

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG HIV/AIDS DAN UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS

Dr.Solihati¹Ida Faridah²

Dr. Solihati, Rumah Sakit Melati Tangerang

Ida Faridah²., STIKesYATSI Tangerang

E-mail : solihatiyatsi@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS pada remaja merupakan perihal penting untuk diperhatikan, mengingat banyaknya masalah perilaku remaja semakin rentan terhadap HIV/AIDS. Banyaknya kasus dikalangan remaja terhadap HIV/AIDS disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian remaja. Di Indonesia pada tahun 2018 HIV/AIDS dilaporkan keberadaannya sebanyak 433 (84,2%). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi, pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*, tehnik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Sample pada penelitian ini sebanyak 133 responden. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Berdasarkan uji Chi Square ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (P-value 0,004 < 0,05) dan ada hubungan sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (P-value 0,001 < 0,05). Kesimpulan dan Saran Sebagian besar responden berpengetahuan baik, sikap positif, dan melakukan upaya pencegahan. Para siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan membaca buku kesehatan atau mengakses melalui media informasi lainnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS. Pihak sekolah diharapkan mengadakan program penyuluhan kesehatan atau memberikan informasi kesehatan salah satunya tentang HIV/AIDS agar menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa dan memfasilitasi keperpustakaan dengan sumber-sumber lebih banyak yang berkaitan dengan HIV/AIDS.

Kata Kunci : **Tingkat Pengetahuan, Sikap, Upaya Pencegahan**

ABSTRACT

HIV / AIDS in adolescents is an important matter to consider, given the many behavioral problems adolescents are increasingly vulnerable to HIV / AIDS. The number of cases among adolescents against HIV / AIDS is caused by ignorance and indifference of adolescents. In Indonesia in 2018 HIV / AIDS was reported as many as 433 (84.2%). To determine the relationship between the level of knowledge about HIV / AIDS with HIV / AIDS prevention efforts in adolescents. The research is a type of quantitative research using a descriptive correlation design, a time approach using cross sectional, sampling techniques using simple random sampling. The sample in this study were 133 respondents. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis. Bivariate analysis using Chi Square test. Based on the Chi Square test there is a relationship between the level of knowledge about HIV / AIDS with HIV / AIDS prevention efforts in adolescents (P-value 0.004 <0.05) and there is a relationship between attitudes about HIV / AIDS with HIV / AIDS prevention efforts in adolescents (P -value 0.001 <0.05). Most respondents are well-informed, have a positive attitude, and take preventative measures. Students are expected to increase their knowledge by reading health books or accessing them through other information media so as to increase understanding of HIV / AIDS. Schools are expected to conduct health education programs or provide health information, one of which is about HIV / AIDS in order to increase knowledge and knowledge for students and facilitate library with more resources related to HIV / AIDS.

Keywords : **Knowledge Level, Attitude, Prevention Efforts**

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2015) jumlah orang yang menderita HIV/AIDS terus meningkat. Sejak tahun 2002, infeksi HIV turun 35%. Sementara kasus kematian akibat AIDS di dunia tercatat mengalami penurunan 24%. Jumlah penderita HIV dan AIDS (ODHA) di dunia sebesar 36,9 juta orang Pada tahun 2013 sebanyak 37,2 juta orang dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebanyak 34 juta orang di antaranya terdapat 230.000 anak-anak yang meninggal dan hampir 75 juta orang telah terinfeksi HIV. Sehingga diperkirakan 0,8% dari kelompok umur 15-49 tahun hidup dengan HIV.

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan termasuk di Indonesia pada tahun 2018 HIV/AIDS dilaporkan keberadaannya sebanyak 433 (84,2%) dari 514 kabupaten atau kota di 34 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2018 tercatat jumlah kumulatif infeksi HIV sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS .

Tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta sebanyak (55.099), diikuti di Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699) dan Jawa Tengah (24.757). Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 mencatat dari 48.300 kasus HIV positif yang ditemukan tercatat sebanyak 9280 kasus AIDS. Sementara pada data triwulan II tahun 2018 mencatat dari 21.336 kasus HIV positif, tercatat sebanyak 6.162 kasus AIDS. Adapun jumlah kumulatif kasus AIDS sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 sampai dengan 2018 tercatat sebanyak 108.829 kasus.

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Banten (2016) diketahui bahwa jumlah kasus baru HIV-AIDS tahun 2016 sebanyak 572 kasus meningkat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 sebanyak 354 kasus. Penemuan kasus HIV tahun 2016 sebanyak 371 kasus, lebih tinggi dibandingkan dengan penemuan kasus HIV tahun 2015 sebanyak 214. Beda dengan kasus AIDS, kasus AIDS pada tahun 2016 sebanyak 201 kasus, lebih sedikit dibanding tahun 2015 yaitu 214 kasus tersebut didapatkan dari laporan VCT rumah sakit, laporan rutin

AIDS kab/kota. Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, artinya kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil yang ada di masyarakat. Jumlah kematian AIDS tahun 2016 sebanyak 54 kasus, lebih banyak dibandingkan kematian tahun 2015 sebanyak 51 kasus.

Pada tahun 2017 bahwa kasus HIV/AIDS di Kabupaten Tangerang ditemukan sebanyak 445 kasus, bila dibandingkan pada tahun sebelumnya angka ini mengalami penurunan dengan sebelumnya yaitu berjumlah 448 kasus. Tidak dengan angka HIV positif, jumlah pasien yang melakukan tes justru meningkat hampir dua kali lipat dari total 7.125 orang. Berdasarkan total dari 445 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Tangerang yaitu berkisar 313 jumlah penderita HIV/AIDS berdomisili Kabupaten Tangerang atau sebesar 80% dari total kasus (Profil Kesehatan Kab.Tangerang, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK YAPINKTEK Jatiuwung Kota Tangerang didapatkan bahwa dari 20 siswa yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS hanya 4 siswa, tidak ada siswa yang mengetahui bagaimana sikap terhadap HIV/AIDS dan siswa yang mengetahui upaya pencegahan HIV/AIDS hanya 3 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap tentang HIV/AIDS dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, pada 133 siswa yang bersekolah di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019 yang diawali dengan pendekatan pada siswa yang bersekolah di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini terbagi atas 2 instrumen. Pertama, instrumen penelitian untuk *Tingkat Pengetahuan*. Kedua, instrumen penelitian untuk mengukur *sikap* mengenai HIV AIDS. Kemudian data diolah melalui tahap *editing, coding, entry data, analizing*, dan *cleaning*. Lalu dilakukan analisa data menjadi analisa univariat menggunakan tabel distribusi

frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square test* pada total 2 variabel berjenis data kategorik dan kategorik melalui program komputer SPSS 22.0.

HASIL PENELITIAN

Tabel I
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang (n = 133)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	120	90,2 %
Cukup	10	7,5 %
Kurang	3	2,3 %
Total	133	100 %

Tabel II
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang (n = 133)

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	93	69,9 %
Negatif	40	30,1 %
Total	133	100 %

Tabel III
Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan HIV/AIDS di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang (n = 133)

Upaya Pencegahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Melakukan	100	75,2 %
Tidak Melakukan	33	24,8 %
Total	133	100 %

Tabel IV
Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Upaya Pencegahan
HIV/AIDS Pada Remaja Di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang
Tahun 2019
(n = 133)

Tingkat Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total		P Value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	94	70,7	26	19,5	120	90,2	0,004
Cukup	6	4,5	4	3,0	10	7,5	
Kurang	0	0,0	3	2,3	3	2,3	
Total	100	75,2	33	24,8	133	100,0	

Tabel

V
Hubungan
Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja
Di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang Tahun 2019
(n = 133)

Sikap	Upaya Pencegahan				Total	P Value	OR	
	Dilakukan		Tidak Dilakukan					
	N	%	N	%				
Positif	78	58,6	15	11,3	93	69,9	0,001	4,255
Negatif	22	16,5	18	13,5	40	30,1		
Total	100	75,2	33	24,8	133	100,0		

Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV AIDS di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang tahun 2019. Hal ini di buktikan dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,004 < 0,05$.

Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan HIV AIDS di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang tahun 2019. Hal ini di buktikan dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,001 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel I di dapatkan dari 133 siswa di SMK Yapinktek terdapat 120 siswa atau (90,2%) dengan tingkat pengetahuan baik, 10 orang atau (7,5) dengan tingkat pengetahuan cukup dan 3 orang siswa atau (2,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Aisyah (2017) distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak (30,5%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak (33,9%), dan sebanyak (35,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Menurutnya tingkat pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat. Dari hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja ataupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah seseorang melakukan kontak maupun pengamatan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Setyoadi dan Endang (2012) mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012) domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan diantaranya : tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali (*reccall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

Berdasarkan tabel II di dapatkan bahwa dari 133 siswa di SMK Yapinktek terdapat 93 orang siswa atau (69,9%) yang memiliki sikap positif dan 40 orang siswa atau (30,1%) yang memiliki sikap negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2018) Sikap positif dan negatif merupakan suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa.

Menurut hasil penelitian Triana Arisdiani (2019) sikap mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai berikut : pertama, sikap spesifik terhadap sesuatu yang akan menentukan perilaku, kedua, yang mempengaruhi perilaku tidak hanya sebatas sikap namun ada norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, ketiga, sikap terhadap perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi untuk berperilaku tertentu. Sikap spesifik yang mempengaruhi perilaku merupakan sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama yang lazim disebut kebiasaan.

Berdasarkan Tabel III di dapatkan dari 133 siswa di SMK Yapinktek terdapat 100 orang siswa atau (75,2%) yang melakukan upaya pencegahan dan 33 orang siswa atau (24,8%) yang tidak melakukan upaya pencegahan.

Menurut Setyoadi dan Endang (2012) pencegahan penyakit dilakukan menggunakan pendekatan tiga tingkat pencegahan yaitu pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer berfokus pada upaya pencegahan faktor resiko sebelum proses penyakit dimulai. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan cara pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku yang lebih sehat dengan cara menghindari narkoba, setia pada pasangan dan menghindari hubungan seksual sebelum waktunya.

Menurut Khan (2010) merekomendasikan beberapa upaya pencegahan HIV dan AIDS sebagai berikut: peningkatan pengetahuan tentang HIV dan AIDS, program perubahan perilaku khususnya pada remaja yang berisiko HIV dan pada orang yang terinfeksi AIDS, promosi penggunaan kondom pada laki-laki maupun wanita, tes HIV dan AIDS secara sukarela, pencegahan pada wanita hamil, pencegahan penularan dari ibu ke anak, bahaya penggunaan jarum suntik bersama, pendidikan masyarakat, perubahan dalam bidang hukum dan kebijakan untuk melawan stigma, peningkatan ekonomi masyarakat

Pada hasil penelitian menunjukkan analisa bivariat antara hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja, hasil dari crosstabulation dari 133 responden terdapat sebanyak 94 responden (78,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan melakukan upaya pencegahan, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak melakukan pencegahan sebanyak 26 responden (21,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan melakukan upaya pencegahan sebanyak 6 responden (60,0%) dan sebanyak 4 responden (40,0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan tidak melakukan upaya pencegahan. Adapun responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan melakukan upaya pencegahan itu tidak ada atau (0,0%), dan sebanyak 3 responden atau (100,0%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan tidak melakukan upaya pencegahan. Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan p-value sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan

Ha diterima yang berarti adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang.

Penelitian ini sejalan dengan Triana Arisdiani (2019) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan sosial budaya. Tingkat pendidikan tinggi berarti seseorang sudah menjalani suatu proses belajar ke arah perkembangan dan perubahan yang lebih baik. Lalu sumber informasi yang luas juga akan menambah lebih banyak informasi yang diterima oleh seseorang dan berkontribusi pada tingkat pengetahuannya. Sosial budaya juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu dengan sosial memberikan seseorang kesempatan untuk menerima informasi dari orang lain disekitar dan budaya yang memberikan kesempatan seseorang untuk menerima ataupun menolak suatu informasi. Yang terakhir yaitu pengalaman, dilihat dari pengalaman seseorang yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari salah satu sosial media maka akan berbeda tingkat pengetahuan dengan seseorang yang belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hasil Crosstab antara sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dari 133 responden dinyatakan sebanyak 78 responden (83,9%) memiliki sikap positif dengan melakukan upaya pencegahan dan 15 responden (16,1) memiliki sikap positif dengan tidak melakukan upaya pencegahan. Responden yang memiliki sikap negatif dengan melakukan pencegahan ada sebanyak 22 atau (55,0%), sedangkan sebanyak 18 atau (45,0%) responden memiliki sikap negatif dengan tidak melakukan pencegahan. Diperoleh hasil secara statistik yaitu p value 0,001 dimana nilai tersebut $< 0,05$ maka Ha diterima yang artinya ada hubungan antara sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang. Menurut Azwar (2016) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, faktor emosional, pendidikan dan agama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triana Arisdiani (2019) pada penelitiannya dengan menggunakan uji statistik menggunakan Kendall's Tau terdapat 1 cells yang nilai expectednya kurang dari 5, karena hal ini tidak sesuai dengan kaedah Kendall's Tau maka dari itu dilakukan transformasi data atau penggabungan data yang kemudian dilakukan analisis statistik alternatif menggunakan uji fisher's exact test. Hasil perhitungan menggunakan Fisher's Exact dan didapatkan nilai p value 0,04 ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada waria Kabupaten Kendal. Menurutnya sikap mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai berikut : pertama, sikap spesifik terhadap sesuatu yang akan menentukan perilaku, kedua, yang mempengaruhi perilaku tidak hanya sebatas sikap namun ada norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, ketiga, sikap terhadap perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi untuk berperilaku tertentu. Sikap spesifik yang mempengaruhi perilaku merupakan sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama yang lazim disebut kebiasaan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 108 (76.60 %) pengetahuan cukup 33 (23,4%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil pengukuran sikap mahasiswa yang diperoleh dari kuesioner dengan skala likert diperoleh data sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 126 (89.36%), sedangkan sikap negatif sebanyak 15 orang (10,64 %), sedangkan untuk data perilaku responden yang didapatkan dari kuesioner didapatkan bahwa perilaku tidak beresiko sebanyak 101 (71.63%), perilaku cukup beresiko 40 (28,37%) dan tidak ada perilaku mahasiswa yang sangat beresiko sebanyak 0 orang (0 %).

Hal ini didukung penelitian Saghu (2011) didapatkan ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Tri Guna Bhakti Surabaya dengan signifikansi $p = 0,001$. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pengetahuan yang baik dengan didukung sumber

informasi yang dapat dipercaya akan membentuk perilaku yang baik pula dalam pencegahan penyakit atau tentang sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya. Faktor dukungan lingkungan yang baik akan membentuk perilaku yang tertanam dalam diri mahasiswa atau pelajar tersebut.

Hal ini diperkuat dengan UNICEF (2012) memaparkan bahwa remaja (15-24 tahun) menyumbang 30% angka kelompok yang beresiko karena minimnya akses pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi, tetapi hasil dalam penelitian ini memaparkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa mayoritas baik khususnya tentang definisi HIV/AIDS, gejala, faktor penyebab, cara pencegahan dan bahaya penularan HIV/AIDS menjadikan mahasiswa semakin mengerti tentang pencegahannya sehingga perilaku seks bebas yang dilakukan mahasiswa menjadi baik atau tidak beresiko untuk terjadinya penularan HIV/AIDS.

Adanya ketidaksesuaian sikap terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS disebabkan oleh pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dimiliki seseorang tidak sejalan dengan sikapnya dan tidak ada upaya dalam mengubah tindakan atau tingkah laku yang ada pada dirinya. Meskipun responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap HIV/AIDS namun tidak menutup kemungkinan responden itu tidak melakukan upaya pencegahan HIV/ADS, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan bahaya HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Indratmoko (2015) yang berdasarkan hasil penelitiannya ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja komunitas anak jalanan di Banjarmasin tahun 2016. Sebagian besar responden yang berpengetahuan baik dan cukup melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup umumnya mengetahui bagaimana cara agar tidak tertular virus HIV.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya pencegahan yang banyak dipilih oleh responden ialah tidak melakukan hubungan seks melalui dubur (anal),

tidak menggunakan jarum suntik bergantian dengan teman, dan tidak menggunakan jasa wanita pekerja seks. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang cenderung memilih melakukan hubungan seks pranikah, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan mentatto anggota badan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan dan sebaliknya jika pengetahuannya kurang maka akan semakin buruk pula upaya pencegahan yang dilakukan. Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan dapat menjadi acuan bagi seseorang untuk bersikap terhadap sesuatu.

Hasil penelitian pada 51 orang remaja komunitas anak jalanan di Banjarmasin terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi 8 pernyataan diperoleh hasil bahwa sebanyak 29 orang (56,9 %) melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS dan sebanyak 22 orang (43,1 %) tidak melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Untuk upaya pencegahan terdapat 8 pernyataan yang diberikan peneliti kepada responden. Upaya pencegahan yang paling banyak dipilih oleh responden ialah tidak melakukan hubungan seks melalui dubur yaitu sebanyak 48 orang (94,1%) responden. HIV/AIDS tidak ditularkan melalui cairan tubuh seperti air mata, air liur, keringat, air seni, tinja, kontak pribadi (ciuman dibibir, pelukan, berjabat tangan, kontak sosial sehari-hari) (Yuliantini, 2012). HIV/AIDS ditularkan dengan cara terbatas antara lain kontak seksual, komponen darah, dan ibu yang mengandung kepada anak yang dikandungnya. HIV/AIDS hanya dapat ditemukan di darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu yang terinfeksi HIV/AIDS (Noviana, 2015).

Secara umum semua sumber informasi adalah suatu sumber pengetahuan dan belajar, karena dalam sumber informasi selalu terkandung hal-hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, hanya saja itu semua tergantung pada kebutuhan belajar masing-masing individu dalam memanfaatkan sumber informasi yang ada sebagai sumber pengetahuan (Setiadji, 2015). Sumber informasi yang banyak akan memberikan masukan pengetahuan yang baik pula

sehingga seseorang tahu akan bahaya dari HIV/AIDS dan akan melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Sumber informasi yang cukup memberikan pengetahuan yang baik kepada seseorang namun meskipun pengetahuan yang baik tetapi seseorang cenderung tetap melakukan tindakan yang berpotensi membuatnya tertular HIV, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dan rasa takut akan terjangkit virus HIV/AIDS. Sumber informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah namun jika mendapatkan sumber informasi yang banyak dari berbagai sumber maka hal tersebut dapat menambah pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung Kota Tangerang tahun 2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Gambaran tingkat pengetahuan siswa dari keseluruhan tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 120 siswa (90,2%), Gambaran sikap tentang HIV/AIDS dari keseluruhan siswa sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 93 siswa (69,9%), Gambaran upaya pencegahan HIV/AIDS : sebagian besar siswa melakukan upaya pencegahan, hal ini dapat dilihat dari siswa yang melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS sebanyak 100 siswa (75,2%), Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan *p value* 0,004, Ada hubungan antara sikap tentang HIV/ADS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan *p value* 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lilik Ma'rifatul (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Donsu, Jenita Doli Tine. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hastono, S.P., Sabri, L. (2010). *Statistik Kesehatan*. Jakarta : Rajawali pers.

ARTIKEL PENELITIAN

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 1 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x

DOI 10.37048/kesehatan.v9i1.129

- Hastono, S.P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta : Rajawali pers.
- Helen.(2014). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Stroma Permanen Di Rumah Sakit Kanker Dharmais*. Depok : Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Book Publishing.
- Ibrahim, A.S. (2011). *Gangguan alam perasaan; manik depresi, ed pertama* Tangerang : Jelajah Nusa.
- Ikasari, D., Afrida, & Rauf, S. P. (2012).*Faktor-faktor yang berhubungan dengandepresi pada lansia di RW 04 dan RW19 Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis,1(4), 1-9.Diperoleh tanggal 18 Maret 2019dari<http://library.stikesnh.ac.id>.
- Ilmi, Nur. & Mayasari Masri. (2018). *Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spiritual*. Makasar : Journal Of Islamic Nursing.
- Kasuma, C. Y. (2015). *Hubungan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha Berea Jakarta Barat*. 5-19.
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis*. Jakarta : EGC.
- KemenKes, RI. (2016). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Lanjut Usia (LANSIA) di Indonesia*.Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maurer. (2012). *Screening for Depression*. American Familiiy Phusician.
- Muhith, A. d. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: ANDI YOGYAKARTA.
- Mustiadi. (2014). *Hubungan Aktivitas Spirituaal Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo*, 1-9.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Noviana, N., 2013. Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi & HIV-AIDS. Jakarta: Trans Info Media.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : Salemba medika.
- Octavianty, Lenny., 2015. Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. Jurnal Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin: <http://journal.unnes.ac.id/nju/inde x.php/kemas> (diakses pada 29 Mei 2016).
- Riskesdas. 2010. Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010.

ARTIKEL PENELITIAN

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 1 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x

DOI 10.37048/kesehatan.v9i1.129

- Rohan, H.H & Siyoto, H.S. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Santoso, H., & Ismail, H (2009). *Memahami krisis lanjut usia*. Jakarta: GunungMulia.
- Saghu, M.M. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja DI SMP TRI GUNA BAKTI SURABAYA*. Skripsi. Tidak dipublikasi
- Saperi. (2017). *Hubungan Tingkat Depresi Terhadap Kualitas hidup Pasien Chronic Kidey Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Kabupaten Tangerang*. Yatsi, Tangerang.
- Sari, Kartika. (2012). *Gambaran Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 Dan 03 Jakarta Timur*.
- Septyanarindri, S., 2011. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Remaja dan Peran Guru bimbingan Konseling Dengan Upaya Tindakan Preventif HIV/AIDS Pada Remaja: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handel/123456789/3328/Syahvir>
- Setiadji, A., 2011. Sumber Informasi: <http://cahyo-andis.blog.ugm.ac.id/2011/10/01/sumber-informasi/> (diakses pada 22 Mei 2016).
- Soetjningsih.(2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. EGC, Jakarta.
- Sunaryo, dkk. (2016). *ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK*. Yogyakarta: ANDI YOGYAKARTA.
- UNICEF Indonesia. (2012). *Respon terhadap HIV dan AIDS. Ringkasan Kajian*. Jakarta : UNICEF
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta: EGC
- Wedhari, Ida Ayu Asri & I Gusti Ayu Indah Ardani. *Angka Kejadian Depresi Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Wana Seraya*. Bali : Universitas Udayana (jurnal)
- World Health Organization. *Mental Health and Older Adults*. Diakses tanggal 28 februari 2019 Available: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>
- Yuliantini, H., 2012. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA “ X” di Jakarta Timur. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok: <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital20312663-S%2043157-Tingkat%20Pengetahuanfull%20text.pdf> (diakses pada 13 Mei 2016)